

CERITA RAKYAT LAKIPADADA: NEGOSIASI KEABADIAN DAN KENISBIAN DALAM PERSPEKTIF HEIDEGGER

(Folklore of Lakipadada: Negotiations of Eternity and Relativity in Heidegger Perspective)

Eva Yenita Syam

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawangun, Jakarta Timur 13220
Telepon 021 4706287, 4706288

Laman: www.badanbahasa.kemdikbud.go.id Pos-el: evanys99@gmail.com

Diterima: 30 November 2018; Direvisi: 9 Desember 2018; Disetujui: 11 Desember 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/sawer.v24i2.500>

Abstract

This writing discusses of Torajan folklore “Lakipadada” which tells the story of someone who is looking for amulet of Tang Mate’ eternity after witnessing all people he loved passed away. The theme is interesting due to contradictory to the law of nature regarding the changes in life. He makes various efforts to fight fate. Torajan know the principle of life for dying. All things are intended to celebrate a death by doing a ceremony that is held very luxury. In this context, the folklore of Lakipadada presents as a story with different view of life and the collective memory of people. The data analysis using of Martin Heidegger perspective to understand negotiations of Torajan towards the eternity and relativity. The result of the analysis has been carried out in finding negotiation result in Lakipadada folklore, namely celebrating a dignified death.

Keywords: negotiation; eternity; relativity; oral literature Toraja

Abstrak

Tulisan ini membahas cerita rakyat Toraja “Lakipadada” yang bercerita tentang seseorang yang mencari azimat keabadian *Tang Mate’* setelah menyaksikan semua orang yang disayanginya meninggal dunia. Tema ini menarik karena kontradiktif dengan hukum alam tentang perubahan pada kehidupan. Ia melakukan berbagai usaha melawan takdir. Masyarakat Toraja mengenal prinsip hidup untuk mati. Semua hal yang dilakukan dalam kehidupan ditujukan untuk merayakan kematian dengan upacara yang digelar sangat mewah. Dalam konteks ini, cerita Lakipadada hadir sebagai kisah yang berbeda dengan pandangan hidup dan ingatan kolektif masyarakatnya. Analisis data ini menggunakan perspektif Martin Heidegger untuk memahami negosiasi orang Toraja terhadap keabadian dan kenisbian. Hasil analisis yang telah dilakukan menemukan hasil negosiasi dalam cerita rakyat Lakipadada yaitu merayakan kematian yang bermartabat.

Kata kunci: negosiasi; keabadian; kenisbian; sastra lisan Toraja

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu khazanah kekayaan budaya nusantara yang tidak akan pernah kering sebagai bahan pembelajaran dan data berharga untuk mengungkap kearifan lokal dalam kehidupan manusia. Nusantara yang luas dan kaya memungkinkan kita menimba

nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat. Akan tetapi, sebagaimana disebutkan Taum (2011: 1), perhatian para perencana pembangunan dan kalangan akademisi terhadap kebudayaan lisan-tradisional kesukuan itu tidak banyak diberikan.

Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lisan memiliki hubungan yang erat

dengan kepercayaan-kepercayaan lokal yang kaya akan simbol-simbol (Taum, 2014). Jika dicermati secara mendalam, simbol-simbol yang terungkap dalam cerita rakyat merupakan wilayah pertarungan makna dan negosiasi masyarakatnya terhadap persoalan-persoalan krusial dalam hidup mereka. Hal ini menandakan bahwa cerita rakyat bukan sekadar cerita pelipur lara untuk mengisi waktu senggang. Sastra lisan menyimpan berbagai data yang dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmu pengetahuan dan mengajarkan nilai dan sikap hidup yang dapat diteladani.

Dengan demikian, sastra lisan berperan penting dalam tatanan masyarakat pemiliknya. Sastra lisan menjadi data berharga sebagai pedoman bersikap dan bertindak laku pada setiap orang dalam sebuah lingkungan. Tana Toraja merupakan salah satu etnis besar di Sulawesi Selatan yang memiliki kebudayaan yang sedikit berbeda dari dua etnis lainnya; etnis Bugis dan etnis Makassar. Hal ini disebabkan oleh letak geografisnya yang berada di pegunungan dan mayoritas penduduknya beragama Nasrani. Keindahan alam dan budayanya yang unik telah menarik minat banyak wisatawan untuk berkunjung. Berbagai upacara tradisi menjadi ritual yang mengundang decak kagum dan ketertarikan yang kuat. Toraja juga memiliki kekayaan cerita rakyat yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakatnya. Banyak sekali cerita rakyat Toraja yang telah dituliskan dalam kumpulan cerita rakyat. Beberapa penelitian dan analisis terhadap cerita rakyat Toraja juga sudah dilakukan, antara lain *Analisis Semantik Cerita Rakyat Toraja 'Lakipadada'* oleh Jusmianti Garing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna yang terdapat dalam cerita rakyat Toraja '*Lakipadada*' adalah makna leksikal, makna gramatikal, makna kias, dan pepatah. Unsur-unsur semantik tersebut menghasilkan makna denotasi, konotasi, makna yang berdasarkan referensinya, makna intransitif, makna progresif, makna perumpamaan, dan makna filosofis. Penelitian yang dilakukan

Jusmianti Garing menganalisis bahasa dari data sastra lisan cukup menarik dan memperluas bidang kajian bahwa kajian bahasa dengan data sastra lisan cukup memberi pandangan yang lebih luas tentang persentuhan kajian bahasa dan sastra.

Muhammad Sikki dkk. Tahun 1988 melakukan kajian "Struktur Sastra Lisan Toraja (Transkripsi dan Terjemahan). Penelitian ini disebutnya sebagai penelitian lanjut menganalisis struktur cerita rakyat Toraja dari penutur cerita dan peranannya, tujuan bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungan masyarakat serta lingkungan alamnya.

Jemmain dan Hastianah tahun (1999) melakukan pengumpulan terhadap "Syair-syair dalam Sastra Toraja" yang dihimpun dari berbagai buku dan naskah berbahasa Toraja untuk menemukan ragam syair pada sastra lisan Toraja.

Palimbong, menerjemahkan cerita rakyat Lakipadada ke dalam bahasa Indonesia yang dilengkapi dengan bahasa Toraja. Buku ini lebih fokus pada satu cerita rakyat sehingga memudahkan untuk dibaca dan digunakan sebagai data tambahan saja meski tidak ditemukan tahun terbitnya karena hanya berbentuk fotokopi.

Lakipadada merupakan salah satu cerita rakyat Toraja yang sedikit berbeda dengan cerita rakyat Toraja lainnya. Lakipadada mengisahkan tentang seorang pemuda bernama Lakipadada yang menghadapi aneka persoalan dalam kehidupannya. Ketika mengalami kemalangan demi kemalangan dalam kehidupannya, terutama ketika seluruh keluarganya satu persatu meninggal dunia, Lakipada tidak sanggup lagi menerima fakta adanya kematian. Dia berpikir untuk menemukan cara mengatasi agar tidak ada lagi orang yang meninggal. Dia mencari azimat keabadian bernama *Tang Mate'* agar mendapatkan kehidupan kekal. Dia melakukan perjalanan yang sangat jauh dan menemui berbagai peristiwa di perjalanannya. Dia bertemu dengan seorang tua yang dianggap berilmu tinggi dan meminta

agar keinginannya terkabul. Orang tua itu menyanggupi memberikan azimat dengan syarat Lakipadada memenuhi syarat untuk berpuasa makan, minum, dan tidur selama tujuh hari tujuh malam. Ketika syarat itu tidak bisa dipenuhinya, Lakipadada tidak menyerah dan terus mencari hingga bertemu raja yang sedang sakit. Dia berhasil mengobati raja dan menjadi menantunya. Lakipadada dikisahkan menjadi raja di sana dan memiliki tiga orang anak. Anak-anaknya ini kemudian menjadi raja di tempat yang berbeda.

Cerita rakyat yang bertema pencaharian kehidupan kekal cukup banyak ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Di dalam pewayangan Jawa, terkenal kisah perjalanan Bima mencari air kehidupan (*tirta amerta*). Oleh karena yang menyuruhnya adalah Sang Guru Drona, Bima pun pergi mencarinya, pertama ke sebuah gua di Gunung Candramuka. Di sana air kehidupan tidak ditemuinya. Guru Drona menyuruh Bima mencarinya ke dasar samudra. Di dasar samudra, Bima bertemu dengan Dewa Ruci dan memperoleh pencerahan.

Masyarakat Toraja juga memiliki sebuah cerita klasik tentang pencaharian kehidupan kekal, yang mirip dengan cerita Bima di atas. Cerita rakyat itu berjudul Lakipadada, sesuai dengan nama tokoh utama yang kemudian menjadi leluhur orang Toraja. Cerita rakyat ini sungguh-sungguh menarik, terutama karena kontradiktif dengan fakta yang dengan mudah kita temukan di dalam kebudayaan dan kehidupan sehari-hari orang Toraja. Orang Toraja benar-benar lebih merayakan kematian daripada kehidupan. Pertanyaannya adalah: mengapa Lakipada justru mencoba menghindari kematian dengan cara mencari hidup kekal? Bagaimanakah makna negosiasi antara keabadian dan kenisbian dalam cerita rakyat Lakipadada dari Toraja?

Tulisan ini mengkaji cerita rakyat Lakipadada dengan menggunakan perspektif Martin Heidegger untuk mengungkap makna negosiasi terhadap nilai keabadian.

Kematian dalam Perspektif Heidegger

Kehidupan setiap makhluk di dunia ini, termasuk manusia, selalu mengikuti sebuah siklus yang tetap: kelahiran (kehidupan) dan kematian. Setiap kebudayaan manusia begitu akrab dengan ide tentang kelahiran dan kematian. Manusia pada hakikatnya bereksistensi, beraktivitas, dan menjadi bagian dari alam itu sendiri. Dengan demikian, manusia mengalami dirinya sebagai “subjek”.

Pada prinsipnya, terdapat dua pandangan yang saling bertentangan dalam membicarakan “subjek” (sebuah konsep abstrak tentang relasi manusia dengan dunianya), seperti subjek tentang makna, jati diri, identitas Indonesia ini. Pertama, kelompok yang menolak subjek. Mereka berpandangan bahwa tidak ada lagi subjek, karena subjek larut dalam berbagai struktur di luar dirinya (bahasa, diskursus, atau citra), yang menggiring pada kematian subjek. Para pemikir yang merayakan kematian subjek adalah Derrida, Foucault, Lacan, Deleuze & Guattari, Baudrillard, dan Rotry. Kedua, kelompok yang mengakui kehadiran subjek yang tidak mutlak namun subjek plural dalam bingkai intersubjektivitas. Pemikir yang mengusung pandangan ini antara lain Heidegger, Gadamer, Ricoeur, Kristeva, Bakhtin, Giddens, dan Bourdieu (dalam Piliang, 2006: 2-7; Taum, 2013).

Martin Heidegger (1889-1976), seorang filsuf Jerman yang dipandang sebagai pemikir paling berpengaruh di abad ke-20, memaparkan *verstehen*-nya tentang manusia dalam buku *Being and Time*. Manusia (*Dasein*) pada prinsipnya mengalami keterlemparan dalam hidupnya. Seperti bayi yang dilahirkan “terlempar” keluar dari rahim ibunya, keberadaan *Dasein* di dunia ini adalah suatu faktisitas niscaya yang tak mempunyai alasan (Hardiman, 2008: 70). Sekalipun terdapat fakta bahwa ia ada, demikian Heidegger, pertanyaan tentang dari mana dan ke mana manusia tetap tak jelas.

Ilustrasi tentang *dasein* atau keterlemparan itu jelas terlihat, misalnya dalam

menghadapi kematian. Heidegger menilai kematian adalah sebuah momen paling otentik dan eksistensial bagi *dasein*. Kita tak pernah menjadwalkan kapan lahir, maka kita pun tak pernah mengetahui kapan dan bagaimana kematian itu datang. Akan tetapi, kematian sesungguhnya sudah menyongsong *dasein* sejak keterlemparannya. Manusia adalah ada-menuju-kematian (*Sein-zum-Tode*), karena kematian menyongsong sejak awal sampai akhir, kematian juga merentang dalam keseharian kita. Sekalipun demikian, kebermaknaan dan otentitas hidup justru diperoleh di situ, yaitu di dalam ketidakpastian masa depan. Kematian bukan sesuatu yang bisa menjadi bagian dari pengalaman karena tidak ada yang pernah mengalami kematian dan menceritakannya kepada kita. Yang penting bukan kematian (*death*) itu sendiri tetapi perjalanan menuju kematian (*dying*). Esensi dari keberadaan hidup manusia adalah perjalanan menuju kematian (Taum, 2013).

Dengan ketidakpastian, orang memiliki harapan. Harapan berarti terbukanya kemungkinan. Adanya kemungkinan membuat orang termotivasi untuk hidup. Di situlah orang dapat menatap ke depan dan terus memperbaiki diri sepanjang hidupnya. Kita terus meng-‘ada’ sepanjang hidup dikandung badan. *Dasein* memiliki peluang untuk terus memaknai perjalanan hidupnya menuju kematian yang pasti meskipun tidak dapat dipastikan waktu kedatangannya.

Heidegger menegaskan bahwa kita tidak bisa lagi keluar dari “keterlemparan” tersebut. Ketika mencoba untuk keluar dari “keterlemparan”, manusia menjadi “tidak otentik.” Ia pada akhirnya pasti akan kembali kepada keterpenjaraan atau keterlemparan awalnya. *Dasein* menemukan otentitasnya jika membuka diri terhadap ‘Ada’-nya dengan menghadapi kemungkinan-kemungkinan dalam hidupnya secara kreatif. *Dasein* menjadi tidak otentik ketika membiarkan dirinya larut dalam arus keseharian. Yang dapat kita lakukan adalah hidup dalam “keterlemparan” dengan

kesadaran sebagai sumber makna. Kesadaran menciptakan dan memproyeksikan makna keluar dari dirinya dengan cara yang kreatif terhadap realitas sekeliling.

Manusia sebagai eksistensi yang menjadi sumber makna. Lebih jauh, argumen ini akan berimplikasi pada pengandaian bahwa hanya eksistensi manusia dalam rangkaian dialog dengan yang lain (*das Andere*) sebagai sumber makna. Dalam proses interpretasi terhadap dunia, subjek membuka dirinya terhadap berbagai kemungkinan dunia yang disediakannya. Subjek yang demikian, menurut Heidegger, adalah subjek yang mempunyai kapasitas menafsir (subjektivitas) tetapi sekaligus terbuka terhadap dunia yang ditafsirkannya dalam rangka menemukan makna eksistensi (manusia) yang lebih dalam. Inilah subjek yang aktif dalam menafsir dunia tetapi terbuka terhadapnya (Piliang, 2006: 7-8). Subjek baru ini adalah subjek yang tidak hanyut begitu saja pada dunia umum bentukan sosial, politik, sains, atau teknologi, tetapi selalu berupaya menafsirkannya untuk menemukan makna eksistensial yang paling dalam.

Meminjam pandangan Heidegger, kita sebagai individu maupun sebagai kelompok pun mengalami keterpenjaraan atau keterlemparan di dalam sebuah lingkungan yang kemudian diberi nama Indonesia. Kita ‘ada-begitu-saja’, terlempar, terpenjara dalam alam dan dunia Indonesia ini dengan berbagai ketakutan (*Furcht*) dan kecemasan (*Angst*) nyata. Yang membedakan *dasein* dari mengada-mengada lain, adalah bahwa *dasein* menyadari keterlemparan ini dan berupaya memahaminya untuk mencapai kebermaknaan hidup. Kesadaran akan keterlemparan membuat konsep tentang identitas Indonesia merupakan pemosisian diri yang terus-menerus berlangsung.

Stuart Hall (dalam Budianta, 2012: 256-257) membahas dua jenis proyek identitas, yaitu proyek untuk membangun entitas yang menyatukan kembali berbagai kelompok sosial (etnis/ras, negara-bangsa), dan proyek

identitas yang menekankan keragaman dan pluralitas posisi. Dengan keterpenjaraannya seperti sekarang ini, modus kehidupan yang otentik dalam rumah yang dibayangkan sebagai Indonesia adalah membangun identitas yang menekankan keragaman dan pluralitas posisi.

PEMBAHASAN

Masyarakat Toraja dan Perayaan Kematian

Tana Toraja adalah tanah kematian. Perayaan kematian bagi masyarakat Toraja adalah prosesi yang sangat penting bagi keluarga dan orang yang meninggal. Upacara kematian di Toraja membutuhkan biaya yang cukup besar. Mereka menyebut upacara tersebut dengan '*Rambu Solo*'. Ketika orang yang meninggal belum diupacarakan, maka yang meninggal belum dikuburkan dan diperlakukan sebagai orang yang sedang sakit. Mereka tidur dalam sebuah kamar yang dijaga dengan baik, disediakan makanan, minuman, diganti pakaiannya serta berbagai keperluan lainnya. Keluarganya akan mengajak berbicara sebagaimana saat masih hidup. Bisa sampai bertahun-tahun, hingga keluarga yang meninggal merasa sudah mendapat waktu yang tepat dan punya biaya yang cukup untuk mengadakan upacara '*Rambu Solo*' dan menghantarkan yang mati ke kehidupan baru.

Rangkaian prosesi itu adalah: *Ma'tudan Mebalun*, yaitu proses pembungkusan jenazah, *Ma'roto*, yaitu proses menghias peti jenazah dengan menggunakan benang emas dan benang perak, *Ma'popengkalo Alang*, yaitu proses perarakan jasad yang telah dibungkus ke sebuah lumbung untuk disemayamkan, *Ma'palao atau Ma'pasonglo*, yaitu proses perarakan orang yang meninggal dari area *Rumah Tongkonan* ke lahan pemakaman yang disebut *Lakkian*.

Pedoman yang digunakan dalam masyarakat Toraja, bahwa hidup di dunia bertujuan untuk kematian, maka upacara kematian adalah prosesi paling mewah dilakukan berdasarkan strata dalam masyarakat dan kemampuan ekonomi sebuah keluarga. Itulah sebabnya perayaan kematian itu dilaksanakan

lama setelah keluarga ini meninggal. Mereka membutuhkan waktu yang panjang untuk mengumpulkan uang menghadapi perayaan kematian yang berbiaya sangat mahal sebagai penyempurnaan diri seorang manusia. Keluarga mesti mempersiapkan hewan untuk melaksanakan upacara yang harganya sangat mahal, seperti *tedong mera* (kerbau merah) dan babi berjumlah tak ditentukan, sesuai kemampuan keluarga yang meninggal, peti jenazah yang dilengkapi bekal perjalanan orang yang meninggal. Bekal perjalanan ini juga disertai pakaian, makanan, perhiasan, sebagaimana layaknya sebuah perjalanan orang yang pergi ke suatu tempat yang jauh. Bekal itu juga disertai titipan untuk arwah keluarga mereka yang sudah pergi sebelumnya. Mereka titipkan dalam peti keluarga yang baru meninggal.

Masyarakat Toraja mempercayai bahwa ada kehidupan lain setelah manusia meninggal. Keabadian, sebuah tempat peristirahatan dan berkumpulnya arwah yang kekal bernama *Pooya* yang berada di selatan Tana Toraja. Di *Pooya* ini dipercayai arwah akan bertransformasi menjadi arwah gentayangan yang disebut *Bombo*, arwah setingkat dewa yang disebut *To Mebali Puang*, atau arwah pelindung yang disebut *Deata*. Oleh karenanya, perayaan kematian *Rambu Solo* sangat menentukan bentuk transformasi itu sehingga masyarakat Toraja sangat mengutamakan perayaan kematian sebagai bentuk kesempurnaan kematian manusia.

Negosiasi Lakipadada terhadap Kematian

Selama hidup, masyarakat Toraja bekerja keras untuk mengumpulkan kekayaan. Namun, harta yang diperoleh bukan untuk hidup mewah. Sejatinya mereka menabung untuk keperluan kematian mereka kelak. Itulah sebabnya muncul adagium yang mengatakan, orang Toraja hidup untuk mati.

Sesungguhnya tradisi merayakan kematian di Toraja bukan tanpa perlawanan. Berabad-abad tradisi ini membawa dampak sosial ekonomi yang tidak ringan bagi

penduduknya. Data menunjukkan bahwa upacara tersebut memakan biaya ratusan hingga miliaran rupiah. Kematian selalu menjadi bagian dari pembicaraan sehari-hari orang Toraja.

Perlakuan terhadap mayat yang diawetkan selama bertahun-tahun memang membuat jarak antara kehidupan dan kematian menjadi kabur. Mayat benar-benar diperlakukan sebagai orang yang masih hidup.

Dalam kepercayaan masyarakat Toraja, pemakaman merupakan peristiwa ketika jiwa seseorang akhirnya meninggalkan dunia ini dan memulai perjalanan panjang dan sulit ke *Pooya*, tahap akhir dari akhirat, di mana jiwa akan berinkarnasi. Kerbau diyakini menjadi pembawa jiwa ke alam baka dan itu sebabnya keluarga mengorbankan hewan itu sebanyak yang mereka bisa, untuk memudahkan perjalanan almarhum ke alam baka.

Dalam konteks kultural seperti itulah cerita rakyat Lakipadada masyarakat Tana Toraja hidup. Cerita rakyat ini merupakan salah satu cerita rakyat yang sangat terkenal di Toraja. Lakipadada, leluhur orang Toraja, berupaya menghindari kematian dengan berusaha mendapatkan azimat yang membuatnya memiliki kehidupan yang abadi. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk perlawanan Lakipadada terhadap kematian dan segala tetek-bengeknya. Karena itulah dia mencoba melakukan proses negosiasi.

Lakipadada di dalam cerita itu dikisahkan kehilangan orang-orang yang disayangnya, ibu, saudara perempuan, saudara laki-laki, bahkan pengawal dan hambanya satu demi satu meninggal dunia. Kondisi itu membuatnya khawatir dan merasa perlu melakukan tindakan agar tidak mengalami persoalan yang sama lagi. Pengembaraan yang dilakukannya mengendarai seekor kerbau bernama *Tedong Bonga* mencari mustika *tang mate* yang bisa mengekalkan kehidupannya, di antaranya mengarungi Teluk Bone dengan buaya sakti mencari Pulau Maniang, tempat yang dianggapnya dihuni oleh seorang kakek tua sakti berambut dan jenggot putih yang diceritakan memiliki mustika itu.

Lakipadada bernegosiasi dengan kakek jenggot putih agar mengabulkan dan mendapatkan keinginannya memperoleh hidup kekal dengan memenuhi syarat yang ditawarkan si kakek jenggot tua. Lakipadada bersedia menerima persyaratan, yaitu: berpuasa makan, minum, dan tidur selama tujuh hari tujuh malam. Negosiasi ini disetujui sebagai bentuk keinginannya yang kuat untuk meraih azimat kekekalan bernama *tang mate*, azimat yang akan membuatnya hidup selamanya tanpa mengalami kematian.

Hasil Negosiasi: Pencerahan Lakipadada

Proses negosiasi berlangsung dengan baik. Kesepakatan pun dapat dicapai. Akan tetapi, Lakipadada lupa tentang kebutuhan tubuh manusia untuk tetap bisa hidup dengan makan, minum, dan tidur. Persyaratan yang telah disepakatinya dijalannya dengan sangat bersemangat. Akan tetapi, siklus tubuh manusia yang dilupakannya, menghukum dengan membuatnya tertidur tanpa disengaja. Dia telah melanggar syarat yang telah disepakati sebelumnya. Hal ini membuatnya gagal mendapatkan azimat yang dicarinya.

Usahnya gagal untuk mendapatkan *Tang Mate*. Hal ini menyadarkan Lakipadada untuk memahami esensi tentang kehidupan dan kematian. Lakipadada mendapat pemahaman yang menyadarkannya bahwa menghindari kematian sama halnya dengan menantang kuasa Tuhan. Keterlemparan yang dikatakan Heidegger menyadarkan Lakipadada bahwa mempersoalkan kematian akan kembali pada kematian itu sendiri. Manusia ditakdirkan bukan untuk menentang hal otentik dalam keberadaannya dan tidak mempersoalkan kematian yang tidak pernah mampu dijelaskan. Manusia tidak akan dapat melawan takdir Tuhan tentang kematian dan kelahiran, akan tetapi akan dapat dimaknai bagaimana mengisi waktu antara kelahiran dan kematian yang tidak pernah diketahui dengan pasti.

Lakipadada menerima kematian setelah gagal melakukan perwujudan keabadian dan

menerima kematian sebagai sebuah kenisbian yang pasti akan datang tanpa bisa ditolak atau pun diminta. Melalui perantara orang tua berjenggot, Lakipadada memahami bahwa sebagai wujud *dasein* dengan mengisinya dengan hal-hal yang berharga. Bahwa hidup itu sangat berharga maka mesti melakukan kebaikan dan perbaikan terus menerus hingga kematian itu tiba. Lakipadada memahami kematian sebagai hal yang tak mesti dipertanyakan atau juga ditentang tapi mengembara lagi dengan menumpang bergelantungan di cakar burung garuda yang membawanya ke negeri Gowa. Disana Lakipadada, yang sudah tercerahkan, menyebarkan hikmah kebajikan dan berhasil mendapat simpati Raja, mengobati dan membantu permaisuri raja melahirkan. Lakipadada diangkat menjadi anak angkat dan Putra Mahkota.

Lakipadada mencapai sebuah kesadaran bahwa kematian merupakan sebuah fakta eksistensial meskipun tidak mudah dijelaskan dan dimengerti. Kesadaran ini membawa pencerahan yang mengagumkan: diakhir cerita dikisahkan bahwa Lakipadada yang memperistri bangsawan Gowa, kemudian diangkat menjadi Raja Gowa. Dia pun menjadi penguasa baru yang bijak dan arif. Dia memiliki tiga orang anak, yang kemudian menjadi penerusnya dan mengembangkan kerajaan-kerajaan lain di Jazirah Sulawesi. Putra sulung bernama Patta La Merang menggantinya di tahta Gowa. Putra kedua bernama Patta La Baritan yang ditugaskan ke Sangalla dan menjadi raja di sana. Putra bungsu bernama Patta La Bunga yang ditugaskan dan menjadi raja di Luwu.

Pengembaraan yang dilakukan Lakipada merupakan wujud pemahamannya tentang kenisbian sebagai fakta eksistensial yang mesti diperbuat hingga menjadi berharga. Bahwa keabadian bukan milik manusia sebagai wujud otentik penerimaan manusia atas kelahiran yang juga tidak diminta. Seperti penjelasan dari Heidegger, yang penting bukan kematian (*death*) itu sendiri tetapi perjalanan menuju kematian (*dying*). Esensi dari keberadaan hidup

manusia adalah perjalanan menuju kematian. Lakipadada telah menemukan makna dari kehidupannya sebagai *dasein*. Pengembaraan bagi Lakipadada merupakan perjalanan penting untuk menemukan makna dan esensi kehidupannya dengan menyebarkan kebaikan demi kebaikan.

PENUTUP

Apa yang membuat kematian menjadi “masalah” bagi orang Toraja dan Lakipadada? Orang Toraja tidak melihat kematian sebagai sesuatu yang menakutkan. Berabad-abad mereka dapat hidup secara harmonis dengan mayat dan merayakan kematian dengan cara yang mewah. Jadi apa yang membuat kematian Toraja menjadi ‘masalah’? Yang merusak harmoni keluarga orang Toraja adalah ‘penguburan’ anggota keluarganya yang memakan biaya demikian fantastis. Jadi yang ditakutkan bukanlah kematian melainkan proses menuju mati. Di sini kematian menjadi masalah karena memecah-belah keluarga. Kematian meninggalkan luka. Kematian satu orang bisa berarti kematian ekonomi sebuah keluarga. Demi memenuhi tuntutan (status dan gengsi sosial), upacara kematian bisa amat menindas karena keluarga harus tunduk pada norma sosial yang ada, yang melelahkan dan menguras harta benda.

Cerita Lakipadada memperlihatkan negosiasi orang Toraja terhadap kedigdayaan upacara kematian. Proses upacara penguburan menguras banyak energi manusia, perhatian jiwa dan raga, jasmani, dan rohani. Sesungguhnya cerita Lakipadada merepresentasi perjuangan keras orang Toraja menemukan jati diri mereka. Pengenalan jati diri itu membawa seorang Lakipadada sampai pada pengenalan yang sejati akan asal-usul diri sebagai ciptaan Tuhan. Pengenalan akan Tuhan itu menimbulkan hasrat untuk bertindak selaras dengan kehendak Tuhan. Pada titik pencerahan Lakipadada untuk menerima kematian sebagai fakta eksistensial inilah, Lakipadada justru dianugerahi kekuatan dan kekuasaannya sebagai raja di dunia ini.

Cerita LakipadadaToraja masih hidup di sana. Cerita itu menyadarkan orang Toraja untuk melihat kematian sebagai tujuan hidup (*Sein zum Tod*), sebagaimana saya tafsirkan dari pemikiran Martin Heidegger. Hal yang kurang disadari orang dari cerita Lakipadada adalah: kematian yang ideal bukan sembarang kematian, melainkan kematian yang bermartabat (*würdevoller Tod*).

Kematian bermartabat adalah kematian sebagai pengorbanan untuk orang lain. Mati demi orang lain. Tak ada yang lebih sempurna dari ini. Kearifan yang diajarkan Lakipadada perlu menjadi bahan renungan kita bersama: kematian adalah sebuah keniscayaan yang perlu dirayakan. Namun kematian yang bermartabat adalah kematian demi orang lain, demi kehidupan itu sendiri. Lakipadada pun mengajarkan kita menghargai kehidupan dan kematian yang bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani. (2012), *Merajut Ingatan Indonesia: Sebuah Refleks dalam Ilmu Pengetahuan Budaya dan Tanggung jawabnya*. Riris K. Toha-Sarumpaet. Jakarta: UI Press.
- Garing, Jusmianti, (2017) Analisis Semantik Cerita Lakipadada. *Jurnal Sawerigading*, Volume 23, No.1, 2017 hal 117--126.
- Hardiman, F. Budi. (2008), *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Jemmain, Hastianah. (1999) *Syair-Syair Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Palimbong, C.L. (-), *Cerita Lakipadada Kerja Sama Pemerintah Daerah Tana Toraja*. Toraja: Yayasan Torajagali.
- Piliang, Yasraf Amir. (2003), *Hantu-hantu Politik dan Matinya Sosial*. Solo: Tiga Serangkai.
- _____. (2006), *Antara Minimalisme dan Pluralisme: Manusia Indonesia dalam Serangan Postmodernisme dalam Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. Alfathri Aldin. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Sikki, Muhammad dkk. (1986), *Struktur Sastra Lisan Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Taum, Yoseph Yapi. (2014), *“Tradisi Fua Pah: Ritus dan Mitos Agraris Masyarakat Dawan di Timor” dalam Bahasa Merajut Sastra Merunut Budaya*. Yogyakarta: Penerbit USD.
- _____. (2011), *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera.
- _____. (2013) *Manusia Indonesia dan Keterpenjaraannya: Meretorik Ulang Wacana Indonesia” Makalah Seminar Lustrum IV “Meretorik Ulang Indonesia” Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 29 Mei 2013.*